

METODE PEMBELAJARAN TARI KLANA TOPENG GAYA YOGYAKARTA DI YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA YOGYAKARTA

Nadillah Noor Aisyah¹, Sarjiwo², Antonia Indrawati³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; nadillahaisyah2@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwo@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; antonia.indrawati@isi.ac.id

<p>Doc Archive Submitted 2021 Accepted:2021 Published:2021</p> <p>Keywords Metode Pembelajaran; Tari Klana Topeng; Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa</p>	<p>Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta merupakan sanggar di bidang seni tari dan karawitan yang menjadi objek dalam penelitian. Penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu tugas guru sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah metode yang digunakan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Tari Klana Topeng di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud mengetahui sesuatu keadaan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah guru Tari Klana Topeng Sewandana, pengelola, peserta didik kelas lanjutan, akademisi, dan praktisi tari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta, memakai metode pembelajaran (1) Metode Ceramah, (2) Metode Demonstrasi (3) Metode Latihan (<i>drill</i>), (4) Metode Imitasi, dan (5) Metode Suggestopedia sebagai metode khusus.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia secara umum dilakukan oleh pelaku pendidikan yang direncanakan untuk mencerdaskan anak bangsa baik dilakukan secara individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan digolongkan menjadi dua, pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terorganisasi di dalam sistem sekolah seperti Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan nonformal fokus pada pengetahuan dan keterampilan praktis sementara, sedangkan sekolah fokus pada informasi yang menunda

aplikasi (Rulam, 2014: 84). Pendidikan nonformal akan memiliki perbedaan dengan pendidikan formal, karena pendidikan nonformal berfungsi melengkapi kemampuan belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan formal. Di dalam pendidikan nonformal biasanya diselenggarakan pendidikan yang sifatnya melatih keterampilan tertentu, contoh jenis pendidikan nonformal seperti lembaga bimbingan belajar dan bimbingan minat kesenian atau sanggar kesenian.

Sanggar tari adalah suatu organisasi kesenian sebagai wadah atau tempat kegiatan latihan tari bagi masyarakat (Soedarsono, 1999:

20). Sanggar mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik di bidang kesenian. Bidang kesenian tersebut tidak hanya tari namun masih ada beberapa kesenian lainnya seperti seni teater, seni musik, seni rupa dan masih banyak lagi bidang kesenian. Minat dan bakat yang diasah dalam setiap kegiatan di sanggar akan membantu peserta didik dalam menambah pengetahuan, mengekspresikan dirinya untuk berani tampil dan dapat mengembangkan potensi dalam bidang kesenian di luar pendidikan formal.

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta merupakan sanggar di bidang seni tari dan karawitan yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta ditetapkan pada tahun 2011 sebagai pusat seni tari gaya Yogyakarta oleh Pemerintah Provinsi DIY. Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa konsisten menyelenggarakan pendidikan pembelajaran tari di Ndalem Pujokusuman untuk melestarikan tari klasik dan banyak menetaskan penari handal. Peserta didik di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa mempunyai rentang usia tujuh (7) tahun sampai delapan puluh (80) tahun yang terbagi menjadi empat (4) kelas yaitu kelas anak-anak putra, kelas anak-anak putri, kelas dewasa putra dan kelas dewasa putri.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan pembelajaran proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran seni tari yaitu untuk mengembangkan persepsi indrawati melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap pengembangan kemampuan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tercipta karena adanya metode yang digunakan oleh pengajar dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran tari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa mengajarkan beberapa tarian Yogyakarta khususnya pada pembelajaran tari klasik. Salah satu pembelajaran tari Yogyakarta di YPBSM yaitu tari Klana Topeng. Dapat dikatakan bahwa tari Klana Topeng yang ditarikan di Kraton Yogyakarta dan yang diajarkan di YPBSM mempunyai cerita cuplikan dari kisah Panji.

Tari Klana Topeng pada hakikatnya berpijak pada cerita Panji yang menunjukkan kegairahan dan kelincahan maupun kebebasan

ekspresi bagi penari, sehingga terdapat keunikan-keunikan di dalam tari Klana Topeng gaya Yogyakarta. Tiga ciri khusus di dalam tari Klana Topeng yang wajib dilakukan yaitu *pacak gulu topeng, obah lambung, dan sepak wiron*. Oleh karena itu tidak semua orang dapat menarikan tari Klana Topeng dengan ciri khasnya tersebut. Metode Pembelajaran menjadi titik fokus penelitian mengenai metode khusus untuk menarikan tari Klana Topeng gaya Yogyakarta agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan sesuai dengan karakter tari topeng. Metode adalah suatu cara yang diperoleh untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Khuluqo, 2017: 60).

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki metode pengajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajar yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang (Hamdayana, 2017: 94). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang metode pembelajaran tari Klana Topeng gaya Yogyakarta di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta.

Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mendeskripsikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016: 147). Secara literal metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan, dapat disimpulkan metode adalah jalan yang dilalui. Metode merupakan prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, yang biasanya menggunakan langkah-langkah yang teratur (Janawi, 2013: 66). Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau suatu cara yang akan dicapai atau dibangun. Mendekati suatu bidang secara metodis berarti memahami sesuai dengan rencana untuk mengatur berbagai tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan. Melakukan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan pastinya menggunakan metode, seperti pada pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran selalu berkembang, hal itu sebagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran (Janawi, 2013: 72-73).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan (Hamdayama, 2016: 15). Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2013: 4). Menurut Mohammad Surya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Majid, 2013: 4). Menurut UU No. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan pembelajaran proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi yaitu kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2013: 5). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan menggali semua potensi yang dimiliki dirinya melalui serangkaian upaya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamdayama, 2016: 15). Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat, dan bekerja dalam kelompok kecil (Sholeh, 2014: 46).

Memilih metode terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan seperti tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemampuan, latar belakang peserta didik maupun guru, keadaan proses belajar yang berlangsung dan alat atau sarana yang tersedia. Dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar dengan demikian

1. Metode Ceramah

Cara penyampaian informasi atau materi

pembelajaran secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Pendidik berperan sebagai sumber belajar utama. Metode ini bermanfaat bila digunakan untuk kelas yang relatif besar (Ratumanan, 2019: 12).

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan pada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan sesuatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, anak didik diharapkan sepenuhnya terlihat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah (Hamdayama, 2017: 100).

3. Metode Demonstrasi

Penyajian materi pembelajaran dengan cara memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses. Tujuannya adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan prosedur kerja, serta untuk memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Penggunaan metode ini bermanfaat memotivasi peserta didik untuk belajar dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membandingkan antara teori dan kenyataan (Ratumanan, 2019: 13).

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Sanjaya, 2016: 152).

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Sanjaya, 2016: 154).

5. Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran dengan menunjuk peserta didik untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya tersebut dapat memahami materi dengan baik (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 15). Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu hubungan antar peserta didik dapat lebih dekat

dan akrab, selain itu dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan kepercayaan diri, bagi peserta didik yang menjadi tutor akan mendapat kesempatan untuk melatih diri, rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas, dan melatih kesabaran.

6. Metode latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik (Hamdayama, 2016: 103). Metode ini digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

7. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik (Sanjaya, 2016: 148).

8. Metode Suggestopedia

Metode Suggestopedia adalah suggestologi, yang menyatakan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti (Fachrurrozi, 2010: 151). Faktor sugesti yang utama adalah pendekatan yang digunakan, kewibawaan, prestise (martabat) dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan itu, kepercayaan dari pihak siswa terhadap pendekatan gurunya, komunikasi, dan seni.

Pembelajaran Seni Tari

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi, sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja.

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Mulyani, 2016: 49).

Menurut Soedarsono, pengertian tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang diperindah (dalam Hidajat, 2018: 55). Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat).

Seni tari merupakan salah satu bagian atau cabang kesenian. Untuk mengetahui khasanah seni tari memerlukan pengertian terlebih dahulu secara mendasar. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia, sehingga dari sini tampak dengan jelas bahwa hakikat tari adalah gerak. Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni atau gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk *artistik* (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah *distilasi* (Jazuli, 1994: 5).

1. Elemen Pokok Tari

Mewujudkan sifat alamiah pada tari, perlu kiranya mengetahui unsur pokok tari yaitu elemen gerak tari yang terdiri ruang, waktu, dan tenaga.

a. Ruang

Ruang merupakan unsur pokok dalam tari yang juga akan menentukan hasil atau menentukan terwujudnya dari suatu gerak tari (Mulyani, 2016: 55). Ruang dalam tari berupa posisi, level, dan jangkauan gerak. Penari harus mempertimbangkan aspek ruang untuk mencapai keterkaitan dalam kelompok tari dari awal sampai akhir agar bisa mewujudkan suatu gerak tari.

b. Tenaga

Elemen pokok tari juga meliputi tenaga dengan pengaturan dan pengendalian dari tenaga saat melakukan pergerakan tari. Tenaga dalam tari adalah kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak untuk membangkitkan atau mempengaruhi penghayatan dalam gerak tari (Mulyani, 2016: 55). Hal tersebut menjadi kunci utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para penari agar para penari lebih mudah melakukan pergerakan tari serta memberikan

penampilan yang indah.

c. Waktu

Waktu merupakan elemen yang membentuk gerak tari serta tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Mulyani, 2016: 56). Menurut Syafi'i, elemen waktu dalam tari sudah didominasi oleh beberapa ritme dan tempo geraknya. Ritme gerak adalah elemen yang ada di dalam seni tari yang terdapat ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Tempo adalah ukuran dari gerakan tari yang berupa waktu untuk menyelesaikan gerakan tari dalam suatu rangkaian gerakan (dikutip dari Mulyani, 2016: 56).

1). *Wiraga, Wirama, Wirasa*

Evaluasi hasil pembelajaran seni tari terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu *wiraga, wirama, dan wirasa*. *Wiraga, wirama, dan wirasa* menjadi suatu sistem pengkategorian yang lazim digunakan sebagai pedoman pada tari. Berikut penjelasan dari *wiraga, wirama, dan wirasa*:

a) *Wiraga*

Wiraga merupakan ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari (Mulyani, 2016: 52). *Wiraga* erat hubungannya dengan cara meniru bentuk fisik tari, terutama dari segi geraknya. Ketrampilan gerak penari dinilai dengan ketentuan (indeks nilai) yang telah ditetapkan. Misalnya bagaimana bentuk fisik dan geraknya.

b) *Wirama*

Wirama akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau kepekaan irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan geraknya (Mulyani, 2016: 53). Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya. Unsur *wirama* ini harus dikuasai benar oleh seorang penari.

c) *Wirasa*

Wirasa menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari suatu tarian (Mulyani, 2016: 54). Seorang penari harus memiliki penjiwaan dalam

membawakan suatu tarian, agar pesan atau makna dalam tarian dapat tersampaikan. Penerapan *wiraga* dan *wirama* tarinya harus selalu mengingat arti atau makna yang terdapat pada suatu tarian sehingga penari dapat tampil dengan penjiwaan secara utuh.

Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mendeskripsikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016: 147). Secara literal metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan, dapat disimpulkan metode adalah jalan yang dilalui. Metode merupakan prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, yang biasanya menggunakan langkah-langkah yang teratur (Janawi, 2013: 66). Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau suatu cara yang akan dicapai atau dibangun. Mendekati suatu bidang secara metodis berarti memahami sesuai dengan rencana untuk mengatur berbagai tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan. Melakukan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan pastinya menggunakan metode, seperti pada pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran selalu berkembang, hal itu sebagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran (Janawi, 2013: 72-73).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan (Hamdayama, 2016: 15). Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2013: 4). Menurut Mohammad Surya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Majid, 2013: 4). Menurut UU No. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan pembelajaran proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi yaitu kegiatan (belajar dan

mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2013: 5).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan menggali semua potensi yang dimiliki dirinya melalui serangkaian upaya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamdayama, 2016: 15).

Hasil dan Pembahasan

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa

YPBSM adalah Mardawa Budaya yang didirikan pada tahun 1962. kemudian pada tahun 1976 karena animo masyarakat lebih besar ditambahkan sebuah wadah lagi yang diberi nama Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1992 keduanya digabung menjadi satu yayasan dengan nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya. Akhirnya dari perjalanan panjang tersebut, ditetapkan pada tanggal 14 Juli 1998 mengkristal menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM). Dari perubahan nama tersebut mencerminkan betapa kuatnya dedikasi orang dibalik organisasi ini. Untuk mendirikan organisasi seni yang demikian kuat dan panjang, dibutuhkan beberapa keahlian, baik itu yang berhubungan dengan teknis maupun non teknis. Suatu organisasi merupakan suatu kombinasi dari berbagai keahlian, demikian halnya yang terjadi pada YPBSM. Eksistensi YPBSM saat ini tentunya tidak lepas dari sosok almarhum KRT Sasminta Dipura (Rama Sas).

Sebagai pendiri organisasi (dari Mardawa Budaya sampai menjadi YPBSM), figur KRT Sasminta Dipura sangat sesuai dengan kriteria seorang pemimpin. Di samping ahli bidang seni tari klasik gaya Yogyakarta, Rama Sas juga ahli dalam membuat format (kurikulum) organisasi yang dikelolanya. Sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajarannya secara langsung maupun tidak langsung sudah menerapkan konsep didaktis sesuai dengan perkembangan jaman.

Begitu juga dalam alih generasi, pribadi Rama Sas bukan tipe seorang yang egois. Almarhum dengan tekad yang kuat mendidik murid-muridnya untuk meneruskan keahlian yang dimilikinya. Sampai saat ini, meskipun sudah ditinggal Rama Sas, eksistensi YPBSM masih berlangsung. Saat ini sebagai kemudi YPBSM adalah murid-murid Rama Sas yang sangat handal dalam bidang yang digeluti. Untuk itu sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa beliau, para murid mengabadikan nama Rama Sas dalam nama yayasan, yaitu Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Atas jerih payah Rama Sas almarhum, keluarga dan para pengurus, maka pemerintah berkenan mengakui eksistensi dan memberikan penghargaan kepada YPBSM atas partisipasinya dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta dengan semboyan “Pusat Seni Tari Tradisional Gaya Yogyakarta Ndalem Pujokusuman”.

Peserta didik yang belajar tari di Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa berjumlah kurang lebih dari 250 orang. YPBSM mempunyai beberapa kelas, selain untuk memisahkan antara peserta didik putra dan putri pembagian ini juga meliputi tingkatan kelas yang berjenjang. Secara keseluruhan terbagi menjadi 4 kelas. Perlu diketahui bahwa pembagian antara anak dan dewasa tersebut berdasarkan usia. Adapun untuk kategori anak adalah usia antara 7-12 tahun sedangkan untuk kategori dewasa adalah usia 13 tahun ke atas.

Materi tari yang diberikan pun bertahap, mulai dari dasar hingga lanjut, dan tentunya untuk anak dan dewasa juga dibedakan. Keduanya memiliki kemampuan yang jelas berbeda, dalam hal ini YPBSM telah menetapkan materi yang diajarkan pada masing-masing kelas. Materi ini bersifat tetap dan belum ada perubahan hingga saat ini, misalnya untuk Tari Renggamataya selalu diberikan pada kelas tingkat 1 dewasa putri dan Tari Nawung Sekar untuk kelas tingkat 1 anak-anak putri. Tingkat lanjut tidak ada pengecualian, materi yang diberikan tidak tetap, tergantung dari pengajar dan kebutuhan pentas.

YPBSM selalu membuka kesempatan bagi siapa pun yang ingin belajar menari dan bergabung dengan yayasan ini. Pendaftaran siswa baru dibuka setiap akhir tahun (Desember), salah satu prestasi yang membanggakan adalah adanya kerjasama yang kontinyu dengan seseorang berkebangsaan Jepang, yang merupakan mantan peserta didik dari YPBSM bernama Sakuma. Ia berperan aktif mengadakan dan melaksanakan

kegiatan kursus tari klasik gaya Yogyakarta di Jepang, dengan sistem yang sama dengan YPBSM. Hampir setiap tahun semua anggota dan pengajar berkunjung ke Jepang guna melihat kegiatan pembelajaran. Selain itu juga melakukan kolaborasi dan pentas bersama di Jepang. Kerjasama yang berlangsung dengan baik merupakan hal yang paling utama serta besar manfaatnya bagi kelangsungan YPBSM khususnya sebagai wujud pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta.

YPBSM telah menata beberapa tari klasik Yogyakarta lengkap dengan lagu *gendhing* serta gerongannya, baik untuk bahan pelajaran maupun untuk pentas, bahkan telah di *recording* berbentuk musik yang terekam untuk mempermudah serta berguna bagi anggota dan masyarakat umum. Siswa YPBSM tidak hanya warga Negara Indonesia khususnya Yogyakarta tetapi ada dari luar kota bahkan luar negeri, misalnya Amerika, Nederland, Inggris, Belgia. Alumni YPBSM ini dapat menjadi penari yang cukup bagus, ada yang menjadi penari kraton adapula yang mengembangkan dengan mengajarkan pada yang lain.

Pada saat ini, Ndalem Pujokusuman digunakan sebagai salah satu wadah pelestarian seni tradisional Yogyakarta di bawah pengelolaan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa ketua umum Ali Nur Sotya Nugraha, M.Sn. Sebagai pusat seni tari gaya Yogyakarta oleh Pemerintah Provinsi DIY. Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa konsisten menyelenggarakan pembelajaran tari di Ndalem Pujokusuman untuk melestarikan tari klasik. Peserta didik di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa terbagi menjadi empat (4) kelas yaitu kelas anak-anak putra, kelas anak-anak putri, kelas dewasa putra dan kelas dewasa putri.

Tari Klana Topeng Sewandana Yogyakarta

Tari Klana Topeng pada awalnya merupakan sebuah tarian rakyat yang berasal dari pedesaan, dalam perkembangannya pihak Kerajaan Yogyakarta melihat adanya sesuatu yang menarik dalam tarian tersebut. Kemudian diambil tarian tersebut diperbaiki sedemikian rupa dan akhirnya diadopsi menjadi sebuah tarian istana. Tari topeng terdiri dari dua (2) jenis yaitu tari topeng klasik dan tari topeng pedalangan. Adanya tari topeng klasik juga berasal dari tari topeng pedalangan. Topeng pedalangan memberi suatu petunjuk bahwa seni pertunjukan topeng ini memiliki gaya spesifik yang disebut “gaya pedalangan” sedangkan gaya pedalangan adalah

suatu corak yang menjadi ciri khas seni pertunjukan yang dikembangkan oleh para seniman dalang, bahwa di dalam komunitas seniman dalang tumbuh berkembang 2 bentuk dramatari, yaitu *wayang wong* dan *wayang topeng* (Sumaryono,153: 2017).

Tahun 1935-1938 menjadi awal mula guru tari Krida Beksa Wirama yang merupakan sanggar tertua di Yogyakarta belajar ke para dalang untuk menari topeng pedalangan. Para guru KBW mengamati dan mempelajari tari topeng pedalangan lantas memperhalus detail tari pedalangan dan menjadikan tari topeng klasik gaya Yogyakarta dengan dasarnya tari klasik Yogyakarta. (Wawancara dengan Sumaryono, 16 Juni 2021, diijinkan untuk dikutip). Tari Klana Topeng Sewandana menggambarkan seorang tokoh besar bernama Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Puhak Payung yang sedang jatuh cinta pada putri bernama Dewi Sekartaji. Alur cerita penculikan, pengembaraan, penyamaran dan percintaan. Tari tersebut menggambarkan tarian *gandrung* atau *kasmaran* serta *kiprahan* yang identik dengan gerak cepat dan dinamis.

1. Properti Tari Klana Topeng Sewandana

Properti tari merupakan bagian dari perlengkapan tari yang digunakan penari untuk menambah nilai estetika tarian. Properti tari juga berfungsi untuk memperdalam makna yang terkandung dalam tarian, ciri khas Tari Klana Topeng Sewandana dalam penampilannya selalu menggunakan properti khusus berupa topeng yang terbuat dari kayu warna merah.

2. Irian Tari Klana Topeng Sewandana

Tari Klana Topeng Sewandana diiringi seperangkat gamelan Jawa. Irian Karya KRT. Sasmintadipura Lancaran *Bendrong*, Laras Pelog *Pathet Nem* iringan Tari Klana Topeng Gagah merupakan lancaran yang termasuk bentuk *gendhing* yang sederhana. *Gendhing* ini berfungsi sebagai repertoar karawitan mandiri atau untuk mengiringi pertunjukan tari maupun wayangan. Ciri lancaran adalah Buka dilakukan oleh bonang *barung*, *gendhing* dapat dimainkan dengan keras (*soran*), sedang, maupun lembut, tergantung keinginan pemain *kendhang*, *gendhing* dapat diakhiri dengan cepat (*gropak*) maupun pelan dan beberapa jenis lancaran dapat diisi dengan vokal.

3. Busana Tari Klana Topeng Sewandana

Busana dalam suatu pertunjukan tari merupakan salah satu hal penting yang ikut

mendukung dalam sebuah pertunjukan. Busana tari digunakan untuk menunjang penampilan si penari di atas panggung dan digunakan untuk mendukung penari agar lebih menjiwai peran yang dibawakan. Busana Tari Klana Topeng Sewandana memiliki bagian yang mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Busana tari *sembet* yaitu busana tari yang terbuat dari kain terdiri dari celana Panji *cindhe*, stagen *linting cindhe*, *boro cindhe*, *sampur cindhe*, *sampur gendolo giri*, *kaweng cindhe*, jarik *parang barong ceplok gurda*, *buntal*, dan *kamus timang*. Busana tari kulit-kulitan terbuat dari bahan kulit kerbau dan kulit sapi. Busana Tari Klana Topeng Sewandana memiliki bagian kecil yang dinamakan *ricikan* memiliki bentuk yang sama, berfungsi sebagai aksesoris atau pelengkap untuk busana tari serta perbedaan terletak pada putra dan putri. Beberapa *ricikan* pada busana Tari Klana Topeng Sewandana Gaya Yogyakarta, yaitu: *Irah2an tekes Panji gagah*, *kelat bahu ngangrang*, *sumping oncen*, dan Topeng Klana Gagah (foto terlampir) sebagai properti. Berikut perlengkapan busana lengkap Tari Klana Topeng Sewandana Gaya Yogyakarta.

Proses Pembelajaran Tari

Pembelajaran atau latihan tari Klana Topeng Sewandana ini dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat pukul 19.00-20.00 WIB di Pendopo. Proses pembelajaran berjalan dilakukan dengan jumlah peserta didik tiga orang dan berjalan kondusif. Guru mengelola kondisi dengan baik dan menciptakan suasana latihan yang serius namun menyenangkan dan banyak interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik dimulai dari peserta didik mempersiapkan properti yang akan dipakai untuk proses pembelajaran, guru mempersiapkan media yang digunakan untuk mengajar dan selanjutnya saling *sharing* akan masing-masing kendala yang masih belum di mengerti pada kelas sebelumnya.

Guru melakukan *sharing* kepada peserta didik untuk mengetahui pengetahuan peserta didik sudah sejauh mana karena tari topeng merupakan tari yang diberikan kelas lanjut dewasa ketika peserta didik dirasa sudah cukup menguasai. Artinya, dari peserta didik sudah menguasai tari dasar dikarenakan tari topeng bukanlah tarian yang mudah dan butuh keseimbangan yang baik. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan oleh guru menyenangkan, mudah

ditangkap dan peserta didik merasa dekat dengan guru sehingga materi yang disampaikan juga mudah diterima peserta didik.

1. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memulai proses pembelajaran guru membuka dengan doa masing-masing agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Proses pembelajaran pada umumnya melakukan pemanasan (*warming up*) sebelum melakukan aktivitas. Peregangan (*stretching*). Pemanasan (*warming up*) dan peregangan (*stretching*) saat pembelajaran di kelas Lantip Kuswaladaya pemanasan menggunakan tarian yang sudah pernah dilakukan seperti Renggomartaya pada kelas sebelumnya.

Pembelajaran perlu adanya *sharing*, teori dan praktik yang sama-sama seimbang. Setiap proses pembelajaran terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik sebagai objek belajar, dan guru membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Sama halnya dengan proses pembelajaran di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta juga memiliki tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan hasil wawancara, Lantip Kuswaladaya juga memiliki tujuan yang diutarakan bahwa semua tujuan pembelajaran tari di YPBSM Yogyakarta adalah mengembangkan, melestarikan dan mendidik peserta didik agar baik dalam menarikan tari klasik gaya Yogyakarta.

Wawancara tanggal 30 Mei 2021 dengan Lantip Kuswaladaya menegaskan bahwa pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta memberi pengetahuan menari dengan baik dan benar. Kegiatan-kegiatan kurikuler daring di sekolah barangkali memberikan titik tekan yang lebih besar pada kognitif, dan dalam situasi ini diharapkan kegiatan sanggar tari dapat melengkapi.

Tujuan pembelajaran tersebut merupakan hal-hal yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran tari. Proses pembelajaran yang direncanakan dapat berlangsung dengan baik dengan tujuan pembelajaran agar tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Penggunaan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang tepat juga akan memudahkan peserta didik dalam belajar dan mencapai tujuan secara optimal, sehingga dalam merencanakan pembelajaran yang akan digunakan, guru harus memperhatikan kondisi peserta didik dan menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

Lantip Kuswaladaya selaku guru menggunakan tahapan dalam proses pembelajaran. Menggunakan tahapan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat menerima materi dengan mudah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, tahapan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandono ini adalah:

- a. Pada tahap awal pembelajaran, guru menjelaskan ragam gerak tari klana topeng Sewandana dengan tujuannya adalah untuk mempermudah proses pembelajaran dan membuat peserta didik lebih memahami ragam gerak. Guru tidak hanya menjelaskan ragam gerak namun menjelaskan ke peserta didik maksud dari cerita tarian tersebut, agar peserta didik mengerti dan dapat merasakan nilai historis yang ada dalam tarian. Tahapan juga dilakukan guru mengenalkan gerak murni dan maknawi pada tari Klana Topeng. Penyampaian dilakukan dengan praktik secara bertahap dan peserta didik melihat materi ragam gerak yang diberikan.
- b. Materi pembelajaran yang diberikan ialah materi ragam gerak yang diulang secara bertahap. Guru mempraktikkan gerak dan peserta didik mengikuti gerak tari yang sudah dicontohkan, karena kelas ini termasuk kelas dewasa lanjutan proses juga tidak lama seperti proses pada kelas anak. Masing-masing penari di kelas lanjut sudah mempunyai dasar tari yang baik dan bisa menyesuaikan dengan gerak yang diajarkan.
- c. Guru melihat secara langsung gerak yang diberikan sudah benar atau tidak dengan mendampingi di depan atau di samping peserta didik dan mengoreksi ragam gerak yang salah serta arah pandang.



Gambar 1. Guru Mengoreksi ragam gerak

- d. Guru selalu memberikan arahan di setiap kelas agar selalu menggunakan properti tari seperti *sampur*, *blangkon* dan topeng saat proses latihan agar peserta didik terbiasa dengan properti tersebut. Dengan bimbingan guru, peserta didik diberi pengertian bagaimana sikap ketubuhan dan keseimbangan saat memakai topeng. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap ragam gerak tersebut. Peserta didik lebih memahami dan memaknai gerak yang diajarkan. Cara-cara tersebut digunakan oleh guru untuk mematangkan materi yang diajarkan.
- e. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap. Ragam gerak terus bertambah pada setiap pertemuan untuk mempermudah peserta didik menghafal gerak dengan menggunakan musik iringan serta tetap mempertimbangkan tiga elemen pokok tari yaitu ruang, tenaga, dan waktu.
- f. Guru memberikan evaluasi di setiap akhir proses latihan, memotivasi peserta didik untuk memainkan topeng dan menghafal gerak di rumah, tidak hanya saat kegiatan di sanggar saja. Hal itu diberikan agar peserta didik mempunyai keinginan lebih untuk berusaha mempelajari setiap gerak Tari Klana Topeng Sewandana.

3. Kegiatan Penutup

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan penilaian yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Dalam proses pembelajaran guru juga melaksanakan kegiatan evaluasi atau penilaian. Hal tersebut sesuai dengan salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu guru bertindak sebagai evaluator. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lantip Kuswaladaya beliau mengatakan bahwa kegiatan penilaian dalam pembelajaran tari dilakukan selama proses pembelajarannya. Aspek yang dinilai oleh guru meliputi Evaluasi hasil pembelajaran seni tari terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Tiga aspek tersebut menjadi suatu sistem pengkategorian yang lazim digunakan sebagai acuan ukur pada tari. Keaktifan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tari dan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses evaluasi dalam pembelajaran juga dilaksanakan setiap akhir

kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Adapun hasil dari kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan tersebut diwujudkan dalam pementasan dan uji kenaikan tingkat setiap 6 bulan sekali dan diuji oleh penilai dari luar Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta.

Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penyampaian secara verbal. Guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Metode ceramah dalam proses pembelajaran tari Klana Topeng ini digunakan untuk menerangkan ragam gerak dan sejarah tari Klana Topeng kepada peserta didik serta memberikan pengertian tentang posisi badan dalam bermain menari. Proses penyampaian materi menggunakan metode ceramah juga ditunjang menggunakan media, yaitu tubuh sebagai media gerak untuk mencontohkan. Metode ceramah juga sering dikombinasikan dengan metode demonstrasi agar tidak hanya teori namun berjalan juga dengan praktik yaitu demonstrasi.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang bertujuan untuk memperlihatkan suatu proses kepada peserta didik, guru bertindak sebagai demonstrator dan siswa mengamati kegiatan demonstrasi. Guru menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran tari untuk mencontohkan kepada peserta didik gerak yang dicontohkan lalu guru bertindak sebagai demonstrator, dengan adanya metode ini cukup efektif membantu siswa dalam menyerap materi yang disampaikan

Proses demonstrasi yang dilakukan oleh guru juga memanfaatkan media, yaitu sampur dan media lainnya. Media ini digunakan oleh guru untuk mencontohkan terlebih dahulu gerak kepada peserta didik dan peserta didik menyimak dengan melihat gerak yang dicontohkan, kemudian peserta didik mencoba menarikan secara bersama-sama. Hal ini merupakan teknik pembelajaran dalam metode demonstrasi, sehingga pemahaman terhadap materi yang

diajarkan melalui demonstrasi dapat tercapai dengan maksimal.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan praktik secara langsung. Oleh sebab itu, dalam proses metode pembelajaran demonstrasi juga sering dikombinasikan dengan metode *drill*. Contohnya adalah, ketika guru mencontohkan ke peserta didik satu ragam gerak dan peserta didik mengalami kesulitan dengan gerak tersebut, guru membimbing peserta didik untuk mengulang gerak tersebut hingga tepat.

3. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah metode yang bertujuan untuk memperlihatkan suatu proses kepada peserta didik, guru bertindak mencontohkan dan peserta didik ikut menarikan setelah dicontohkan. Metode ini cukup efektif membantu siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Guru menggunakan metode imitasi dalam pembelajaran tari untuk mencontohkan kepada peserta didik ragam gerak yang diajarkan dan peserta didik ikut menarikan apa yang sudah dicontohkan. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru juga menunjukkan bahwa metode imitasi dilakukan oleh guru dalam pembelajarannya sehingga materi yang disampaikan juga cepat di pahami peserta didik. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa peserta didik bahwa guru mengajarkan untuk lebih belajar Topeng yang dimiliki pribadi atau individu. Proses metode imitasi yang dilakukan oleh guru juga memanfaatkan media, yaitu topeng dan sampur dalam bermain gerak. Media ini digunakan oleh guru untuk mencontohkan terlebih dahulu ragam gerak kepada peserta didik, dan peserta didik ikut mempraktikan apa yang dicontohkan. Media musik maupun alat lainnya digunakan guru untuk mempermudah proses penyampaian materi dan memudahkan peserta didik dalam menerima materi. Ini salah satu teknik pembelajaran dengan metode imitasi.

Metode demonstrasi dan metode imitasi adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan praktik secara langsung. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran demonstrasi dan imitasi juga sering dikombinasikan dengan metode *drill*.

Contohnya adalah, ketika guru mencontohkan ke peserta didik satu rangkaian ragam gerak tari kemudian peserta didik mengalami kesulitan dalam gerak tersebut, guru membimbing peserta didik untuk mengulang gerakan tersebut hingga tepat.

4. Metode Latihan (*drill*)

Metode Latihan (*drill*) adalah latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang maksimal, sehingga keterampilan yang telah dipelajari menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Metode ini digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tari. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa metode *drill* dilakukan oleh guru sehingga materi yang disampaikan juga cepat dihafal peserta didik. Metode *drill* digunakan apabila peserta didik belum mampu menguasai materi dengan maksimal, contoh penerapan metode *drill* adalah ketika peserta didik menarikan bersama - sama, kemudian terdapat gerak yang belum dapat dikuasai dengan baik, maka bagian tersebut yang akan terus diulang-ulang dengan bimbingan guru. Penerapan metode *drill* ini dilakukan secara individu atau bersama.

5. Metode Suggestopedia

Metode Suggestopedia adalah suggestologi, yang menyatakan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti (Fachrurrozi, 2010: 151). Faktor sugesti yang utama merupakan pendekatan yang digunakan, kewibawaan, *prestise* (martabat) dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan itu, kepercayaan dari pihak peserta didik terhadap pendekatan gurunya, komunikasi, dan seni musik. Suggestopedia bisa dikatakan metode pengajaran yang didasarkan pada pemahaman modern tentang bagaimana otak manusia bekerja dan bagaimana kita belajar paling efektif. Suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Suatu pembelajaran akan lebih efektif jika metode yang digunakan guru juga efektif, dan salah satu metode efektif adalah pembelajaran dengan suggestopedia menggunakan musik sebagai bagian internal

dari program pembelajarannya secara keseluruhan yang disebut suggestopedia. Saat proses pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana juga memakai metode suggestopedia hal ini dibuktikan dengan adanya guru dalam mendidik peserta didik dengan rangsang musik, dari musik itulah peserta didik dapat memahami tempo dan ritme dalam menari. Suggestopedia dianggap sebagai awal pembelajaran cepat, dapat disimpulkan bahwa metode suggestopedia adalah suatu metode pembelajaran efektif yang menggunakan sugesti, musik dan kata-kata positif untuk menciptakan suasana yang menggembirakan, rileks dan di dalamnya dapat memberi kesan-kesan yang positif.

Melalui segenap data dan keterangan-keterangan dari hasil penelitian yang mendeskripsikan kondisi di lapangan dari pengelolaan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa serta pengelolaan metode pembelajaran pada proses pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana dapat diformulasikan maknanya, sedemikian sehingga melalui permaknaan itu dapat memberikan arti terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian melalui deskripsi yang terdapat di dalamnya selanjutnya diformulasikan dengan teori yang ada dan relevan untuk dapat mengetahui metode pembelajaran pada proses pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana Gaya Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengelolaan pendidikan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa Yogyakarta meliputi Profil, Sejarah, Visi, Misi, Tujuan, Lokasi, Susunan pengurus, Tenaga pengajar, Sarana, Prasarana, Kelas tari dan Proses kegiatan pembelajaran beserta metode pembelajaran. Tari Klana Topeng Sewandono di YPBSM Yogyakarta mengandung nilai kedisiplinan, kepemimpinan, keteladanan, dan budi pekerti luhur. Hal tersebut ada dalam visi misi, tujuan dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa YPBSM mengembangkan dan melestarikan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya seni tari Klasik Gaya Yogyakarta dan meneruskan nilai-nilai budaya adiluhung kepada generasi penerus dalam pembentukan karakter bangsa. Mengunggulkan nilai-nilai karakter dalam hal apapun seperti tujuan Yayasan ini menunjukkan bahwa pihak Yayasan ingin membentuk pribadi siswa yang memiliki kesiapan, tidak hanya dalam kemampuan menari

namun juga perilaku yang baik, membentuk pribadi siswa yang mampu bertanggung jawab serta mandiri untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang di dunia kesenian.

Karakter sangatlah penting di dalam lingkup dunia pendidikan, ketika pemberian pendidikan untuk menjadikan seorang siswa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Tahapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sanggar salah satunya di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta. Pokok pembahasan ini terdapat pada Metode Pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana yang merupakan salah satu tarian di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta dalam bidang kesenian, khususnya bidang seni tari. Metode pembelajaran ini bermanfaat untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam memahami tari dengan menyenangkan. Hal tersebut juga merupakan peran dari seorang guru yang mempunyai tahapan pembelajaran dan metode pengajaran tersendiri untuk peserta didik. Kegiatan pelatihan tari juga dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan dalam bidang tari, mengembangkan keterampilan dan bakat peserta didik dalam menekuni tari yang diinginkan, serta membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Proses pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yang ber aspek kognitif (Pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), bermain dalam tarian mengasah siswa untuk menyeimbangkan tiga aspek tersebut. Berawal dari peserta didik yang belajar memahami ragam gerak tari dan mengenal histori atau sejarah tari menyeluruh, itu termasuk dalam aspek kognitif. Peserta didik belajar melakukan posisi atau tatanan Jawa yang benar termasuk dalam ranah afektif. Ketika peserta didik sudah mengerti ragam gerak tari, sejarah dan sikap dalam menari peserta didik baru memasuki ranah psikomotorik yang menggerakkan tubuh mereka sendiri dan terus berlatih untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kegiatan Sanggar merupakan kegiatan di luar sekolah yang dapat mengasah kemampuan masing-masing peserta didik yang senantiasa dikembangkan setiap harinya. Hal ini dikarenakan tahapan pembelajaran yang dilakukan guru tari atas pembelajaran yang sangat baik dan tidak monoton untuk kalangan anak sampai dewasa dengan tetap mempertimbangkan elemen pokok tari ruang, gerak dan waktu.

Tahapan yang telah dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran tari untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru dalam menentukan tahapan pembelajaran hal yang paling utama yang harus diperhatikan adalah psikis peserta didik. Mencari sumber daya peserta didik yang masuk, karena materi Tari Klana Topeng Sewandana ini merupakan kelas lanjut yang mempunyai tingkat kesulitan pada geraknya serta keseimbangan *wiraga, wirasa dan wirama* yang harus terasah. Tari Klana Topeng Sewandana mempunyai ciri khas dalam ragam geraknya, terdapat pada ragam gerak *sepak wiron* dan *obah lambung*. Penggunaan tahapan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik untuk dapat mencapai hasil yang sama. Bahwasanya tahapan pembelajaran yang tepat akan mencapai tujuan yang tepat juga. Pencapaian itu juga dapat terjadi karena adanya metode pembelajaran yang digunakan.

Tabel 1. Kaitan Hasil Penelitian

1	Pengenalan Ragam gerak tari dan sejarah	Metode Ceramah
2	Guru memberi contoh gerak tari	Metode Demonstrasi
3	Dapat menghafal gerak tari	Metode latihan (<i>drill</i>).
4	Peserta didik menirukan gerak tari yang di peragakan	Metode Imitasi
5	Dapat memberikan sugesti yang baik dengan komunikasi verbal	Metode Suggestopedia

Pemilihan metode dipertimbangkan agar tujuan yang dicapai dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik berdasarkan kemampuan, latar belakang peserta didik maupun guru, keadaan proses belajar yang berlangsung dan alat atau sarana yang tersedia. Ketika semua dapat terorganisasi dengan baik, metode dapat berjalan dengan semestinya. Tabel kaitan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa keterkaitan antar metode pembelajaran ada dalam proses pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana. Metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan proses pembelajaran ada lima (5) yaitu :

1). Metode Ceramah

Proses kegiatan pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana yang

berhubungan dengan metode ceramah di YPBSM yaitu penyampaian secara verbal yang dilakukan guru saat mengajar seperti a) Menerangkan ragam gerak kepada peserta didik, b) Memberikan pengertian tentang ketubuhan atau posisi badan saat menari, c) Memberikan nilai historis atau sejarah yang terkandung dalam tari dan gerak maknawi pada tari Klana Topeng Sewandana. Proses kegiatan pembelajaran tersebut erat hubungannya dengan metode ceramah, hal ini bisa dilihat dari kegunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami dan mengerti ragam gerak tari, sikap ketubuhan yang baik dan nilai historis atau sejarah yang ada dalam tari.

2). Metode Demonstrasi

Proses kegiatan pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana yang berhubungan dengan metode demonstrasi di YPBSM yaitu Guru bertindak sebagai peraga seperti a) Memberi contoh ragam gerak tari dari maju *gendhing*, *joged* pokok, dan mundur *gendhing*. b) Memberi contoh penggunaan properti yang tepat pada setiap gerak tari. Proses kegiatan pembelajaran tersebut erat hubungannya dengan metode demonstrasi, hal ini bisa dilihat dari kegunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran bahwa guru menjadi pokok dalam mencontohkan atau memperagakan ragam gerak tari dari keseluruhan dan mempermudah peserta didik untuk memahami *detail* gerak yang dicontohkan.

3). Metode Latihan (*drill*)

Proses kegiatan pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana yang berhubungan dengan metode latihan (*drill*) di YPBSM yaitu latihan dilakukan saat proses pembelajaran dengan praktik berulang kali. Proses kegiatan pembelajaran tersebut erat hubungannya dengan metode latihan (*drill*), hal ini bisa dilihat dari kegunaan metode latihan (*drill*)

untuk mendapatkan keterampilan atau hasil yang baik dari masing-masing gerak yang dilatih dengan latihan berulang kali.

4). Metode Imitasi

Proses kegiatan pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana yang berhubungan dengan metode imitasi di YPBSM yaitu peserta didik menirukan gerak yang di contohkan oleh guru. Proses kegiatan pembelajaran tersebut erat hubungannya dengan metode imitasi hal ini bisa dilihat dari kegunaan metode imitasi bahwa peserta didik setelah diberikan contoh gerak, ikut menirukan gerak tersebut sesuai dengan peragaan gerak tari dari guru. Metode imitasi sangat menunjang proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

5). Metode Suggestopedia

Proses kegiatan pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana yang berhubungan dengan metode suggestopedia di YPBSM yaitu a) Motivasi, b) Sugesti kata-kata positif, c) Rangsang musik, d) Emosional. Proses kegiatan pembelajaran tersebut erat hubungannya dengan metode suggestopedia hal ini bisa dilihat dari kegunaan metode suggestopedia pada proses pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana bahwa motivasi diperlukan dalam semua kegiatan proses pembelajaran. Guru memberikan motivasi untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang kuat dalam menari dengan memberikan sugesti pada peserta didik di setiap proses pembelajaran. Suggestopedia juga menjadikan rangsang musik bekerja dengan baik saat pembelajaran berlangsung ketika peserta didik memahami irama musik yang dipakai dapat membangun emosional dalam membawakan tarian Klana Topeng Sewandana menjadi karakter yang diinginkan.

Lima (5) metode pembelajaran di atas mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana di

YPBSM Yogyakarta empat (4) metode yang terdiri dari Metode ceramah, demonstrasi, latihan (*dril*) dan imitasi menjadi metode yang bisa digabungkan satu sama lain untuk mempermudah proses pembelajaran. Satu (1) metode lainnya yaitu metode suggestopedia yang mempunyai peran khusus dalam proses pembelajaran tari, bahwa sugestologi sebagai suatu *sains* telah menemukan faktor sugesti sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam suatu interaksi selalu terdapat dua aspek yakni aspek logis (sadar) dan aspek emosi (tak sadar), dari semua metode yang dipakai guru dalam proses pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana metode Suggestopedia mempunyai peran khusus bahwa tujuan pembelajaran dengan cara mengorganisasi isyarat sugestif dan emosional yang tidak disadari dapat dikoordinasikan sebaik mungkin. Metode Suggestopedia yang dikembangkan dari sugestologi, yakni kekuasaan atau otoritas guru, peserta didik dibuat seperti kanak-kanak (infantilisasi). Sumber belajar ganda, tempo, irama, dan sikap yang santai. Otoritas guru dianggap penting agar latihan yang diberikan akan diingat betul oleh peserta didik. Otoritas menandakan pula bahwa interaksi guru dan peserta didik berlangsung seperti hubungan orang tua dengan anaknya.

Hubungan metode suggestopedia sebagai metode khusus dalam proses tari Klana Topeng Sewandana ini bahwasannya metode tersebut besar kaitannya dengan motivasi. Apabila bahan pelajaran disajikan secara menarik maka motivasi peserta didik dalam menari akan meningkat, dan sebaliknya jika materi tidak disajikan secara menarik akan membuat motivasi belajar peserta didik menjadi rendah sehingga akan terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam proses pembelajaran tari Klana Topeng Sewandana selalu dilakukan dengan baik oleh guru ketika melakukan pembelajaran dengan komunikasi verbal yang baik. keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran terdapat keterlibatan intelektual-emosional peserta didik, intensitas keaktifan, dan motivasi akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Kesimpulan

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta yang berorientasi pada Tari

klasik Gaya Yogyakarta tidak dapat terlepas dari sistem pembelajaran yang relevan digunakan hingga sekarang. Penggunaan tahapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan psikologi sangat penting dilakukan khususnya untuk pembelajaran tari pada anak sampai dewasa. Proses Pembelajaran Tari sangat banyak bermanfaat dalam pengembangan berfikir anak dimana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terolah dengan baik dalam proses pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana bisa bermanfaat dalam proses lainnya. Pemilihan tahapan pembelajaran yang baik dilakukan dalam proses pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana, maka hasil yang baik juga dari pemilihan metode yang tepat. Proses pembelajaran tersebut membentuk karakter peserta didik untuk dapat tersalurkan dan tertanamkan dengan baik dalam proses pembelajaran tari.

Pembelajaran tari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran yang pokok dari guru dalam menemukan materi baik dalam penjiwaan maupun dalam ragam gerak tari. Bahwa tari Klana Topeng Sewandana mempunyai ciri khas dalam ragam gerakannya, terdapat pada ragam gerak *sepak wiron* dan *obah lambung*. Tahapan pembelajaran merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru terhadap peserta didik. Guru dan peserta didik mempunyai peran yang sama besarnya dalam proses pembelajaran. Guru mengarahkan agar peserta didik dapat mengerti dan memahami tiap ragam gerak tari yang diajarkan sampai mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai. Akhir dalam pelaksanaannya terdapat lima (5) Metode pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran Tari Klana Topeng Sewandana hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ditemukan dalam kegiatan proses pembelajarannya terdapat Metode Ceramah, Demonstrasi, Latihan (*drill*), Imitasi, dan Suggestopedia sebagai metode khusus yang dipakai guru dalam proses pembelajaran yang ada pada Tari Klana Topeng Sewandana di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta.

Referensi

- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1978). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Yogyakarta: Diva Press.
- Basrowi dan Suwandi.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dana, I Wayan. (2011). *Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng*. *Jurnal Jantra*. (Nomor 12, 2011). Hlm 167-177. Volume VI.
- Fachrurrozi, Aziz dan Mahyuddin Erta. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Roby. (2018). *Tari Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Hidayat, Muchlas. (2021). *Buku Gendhing Gendhing Iringan Beksan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Interlude.
- Janawi. (2013). *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jazuli, Muhammad, (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joeseof, Soleiman.(2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nugraha, Ali Nur Sotya. (2017). *Tari Klana Topeng Gunungsari Akulturasi Wayang Topeng Pedalangan dengan Wayang Wong Istana*. *Thesis S2 Program Studi Pengkajian Seni*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pratiwi, Ririn Putri. (2012). *Metode Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Kelas VII. I SMP Negeri I Palangga Kabupaten Gowa*. *Diploma Thesis Jurusan Sendratasik*. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.
- Ratumanan. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Sholeh, Moh. (2014). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kauka Dipantara.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Sugiyono. (2016). Bandung: Alfabeta. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Ulfa, Maria dan Saifuddin. (2018). *Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran*. *Jurnal Suhuf*. (Nomor 1, 2018). Hlm 35-36. Vol. 30.
- Riseu,Paulina (2015). Pengaruh Metode SUGGESTOPEDIA Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar, Vol2,(2),53. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/issue/view/611>